

## Potensi Ekowisata Gunung Payung Desa Poopo, Kabupaten Minahasa Selatan

Betrosali Pelle<sup>1</sup>, Martina A. Langi<sup>1§</sup>, Maria Y.M.A. Sumakud<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Kehutanan, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia.

<sup>§</sup>Corresponding Author: mlangi@unsrat.ac.id

Saran sitasi:

Pelle, B., M.A. Langi, M.Y.M.A. Sumakud. 2024. Potensi Ekowisata Gunung Payung Desa Poopo, Kabupaten Minahasa Selatan. *Silvarum*, 3(2): 86-91.

### Abstrak

Gunung Payung merupakan kawasan wisata yang berada di ketinggian 500 m dari permukaan laut, terletak di Desa Poopo, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi wisata berkaitan dengan aspek biofisik dan budaya masyarakat di kawasan wisata gunung payung desa Poopo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik survey untuk melihat kondisi lokasi penelitian, eksplorasi untuk pengumpulan data jenis flora fauna, dokumentasi untuk melihat potensi fisik, dan wawancara untuk mengetahui potensi budaya masyarakat desa poopo. Hasil penelitian menunjukkan Potensi biofisik terdapat 36 jenis flora; 1 jenis flora endemik sulawesi yaitu Pinang yaki (*Areca vestiaria*), dan 26 jenis fauna; 8 jenis fauna endemik Sulawesi 2 diantaranya berstatus *Vulnerable* oleh IUCN Redlist yaitu Kangkareng Sulawesi (*Penelopides exarhatus*), Julang Sulawesi (*Aceros cassidix*), 4 objek fisik keindahan; lanskap lautan awan dan sunrise, pemandangan vegetasi hutan, persawahan, dan *camping ground*, selain potensi biofisik juga terdapat potensi 5 potensi Budaya masyarakat yaitu; peninggalan bersejarah batu lesung, batu tiga (tumani indo'ong), tradisi seni budaya Mawolay, kuliner, dan budaya mapalus.

Kata Kunci: gunung payung, wisata alam, potensi, biofisik, budaya masyarakat

### Pendahuluan

Ekowisata merupakan suatu model wisata alam yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara alami yang memiliki tujuan untuk menikmati keindahan alam dengan melibatkan unsur Pendidikan serta dukungan terhadap usaha konservasi dan meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat, Suprayitno (2008). Menurut Beka dkk (2022) kawasan wisata merupakan suatu kawasan yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran dan tujuan kunjungan wisatawan. Minahasa Selatan memiliki berbagai keindahan alam dan budaya, berbagai macam lokasi wisata yang ditemui menarik minat wisatawan dapat berupa keanekaragaman sumber daya alam seperti keindahan bawah laut, pantai, danau, pegunungan, air terjun, dan tebing alami untuk kegiatan panjat tebing. Desa Poopo secara administrasi terletak di wilayah Kabupaten Minahasa Selatan tepatnya di Kecamatan Ranoyapo.

Wisata Gunung Payung merupakan wisata unggulan yang terdapat di kecamatan Ranoyapo. Pada tahun 2019 Pemerintah Provinsi memberikan bantuan dana untuk pengembangan kawasan wisata melalui program peningkatan kapasitas perencanaan dan pengelolaan pengembangan pariwisata, bantuan berupa dana tersebut diberikan secara langsung oleh Gubernur Sulawesi Utara. Pada tahun 2020 pemerintah desa Poopo bersama komunitas Budaya Wolay Poopo menggelar Festival Pesona Gunung Payung dan Parade Seni Budaya Wolay kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya promosi wisata yang dilakukan. Menurut Pendong dkk. (2020), objek wisata alam Gunung Payung merupakan objek wisata alam yang sangat potensial untuk dikembangkan karena masih banyak potensi lain di dalamnya yang dapat mendukung perkembangan wisata alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada

potensi-potensi daya tarik wisata alam yang belum diketahui. Pengembangan kawasan Ekowisata Gunung Payung tentu membutuhkan data tentang potensi-Potensi Ekowisata baik berupa potensi biofisik maupun budaya masyarakat sebagai dasar dalam pengembangan Ekowisata.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Wisata Gunung Payung Desa Poopo, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian berlangsung pada bulan Oktober 2022. Alat dan bahan yang akan digunakan pada penelitian ini diantaranya adalah Kamera (sebagai alat dokumentasi), alat tulis menulis, *tally sheet*, binokuler/monokuler dan kuesioner.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui eksplorasi, dokumentasi, dan wawancara. Data yang diperoleh secara langsung di lapangan dicatat dalam *tally sheet*. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan metode analisis kualitatif deskriptif yaitu metode analisis yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil yang diperoleh dalam penelitian terhadap Potensi Ekowisata di obyek Wisata Gunung Payung dan disajikan dalam bentuk tabel.

### Hasil dan Pembahasan

**Potensi Flora.** Hasil pengumpulan data jenis flora yang dilakukan di kawasan Wisata Gunung Payung menunjukkan bahwa terdapat 35 jenis flora yang terbagi atas 25 famili. Dari 35 jenis flora tersebut, terdapat satu jenis flora yang endemik Sulawesi yaitu *Areca vestiaria* Gieske, dan terdapat jenis flora yang dapat memberikan nilai hasil hutan bukan kayu yaitu *Arenga pinnata*, *Calamus* spp., serta jenis buah-buahan seperti *Cocos nucifera*, *Durio zibethinus*, *Lansium domesticum*, *Pometia pinnata*, *Syzygium aromaticum*, *Theobroma cacao*, dan *Vanilla planifolia*. Saat dijumpai pada waktu pengambilan data, terdapat jenis tanaman yang menjadi pakan yang digemari satwa yaitu suku Ara-araan seperti Beringin, selain sebagai pakan, pohon Beringin juga dijadikan tempat tinggal oleh Julang Sulawesi. Keberadaan berbagai jenis flora di kawasan Wisata Gunung Payung dapat menjadi Potensi Ekowisata, wisatawan dapat melakukan kegiatan pengamatan flora, Pendidikan, dan penelitian yang berperan dalam pengembangan Ekowisata. Jumlah jenis flora dapat dilihat pada Tabel 1.

**Potensi Fauna.** Hasil pengambilan data jenis fauna, ditemukan sebanyak 26 jenis fauna yang dibagi berdasarkan kelas burung, reptil, dan serangga. Jumlah jenis yang ditemukan sebanyak 19 jenis burung, 3 jenis reptil, dan 4 jenis serangga. Berbagai jenis fauna yang ditemukan, terdapat 4 jenis fauna yang berstatus endemik Sulawesi yakni Kadal Sulawesi *Rhamphococcyx calyrorhynchus*, Srigunting Sulawesi *Dicrurus montanus*, Tuwur Sulawesi *Eudynamis melanorhynchus*, Caladi Sulawesi *Picoides temminckii*, 4 jenis berstatus endemik dan dilindungi yakni Celepuk Sulawesi *Otus manadensis*, Kangkareng Sulawesi *Penelopides exarhatus*, dan Sikep madu Sulawesi *Pernis celebensis*, Julang Sulawesi *Aceros cassidix*, dan 1 jenis berstatus dilindungi yakni Elang Paria *Milvus migrans*.

Dalam daftar IUCN Julang Sulawesi dan Kengkareng Sulawesi masuk dalam kategori Rentan terancam (VU). Kepodang kuduk hitam, Srigunting jambul rambut dan Tuwur Sulawesi, merupakan jenis yang sering dijumpai melakukan aktivitas di sekitar area camping ground. reptil yang ditemukan yaitu kadal biru *Plestiodon elegans*, Kadal kebun *Eutropis multifasciata*, tokek *Gekko smithii*. Jenis serangga yang ditemukan yaitu kupu-kupu, kunang-kunang, capung badak, dan laba-laba kuning. Terdapat 3 jenis fauna yang ditemukan pada malam hari yaitu Celepuk Sulawesi, Tokek, dan Kunang-kunang.

Tabel 1. Jenis Flora

No.	Nama Daerah	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family
1	Tuis	Kapulaga jawa	<i>Amomum compactum</i>	Zingiberaceae
2	Jabon	Jabon putih	<i>Anthocephalus cadamba</i>	Rubiaceae
3	Pinang yaki	Pinang yaki	<i>Areca vestiaria</i> Giseke	Arecaceae
4	Seho	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Arecaceae
5	Sukun	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>	Moraceae
6	Rotan	Rotan	<i>Calamus</i> spp.	Arecaceae
7	Kananga	Kanangan	<i>Cananga odorata</i>	Annonaceae
8	Rica	Cabai rawit	<i>Capsicum frutescens</i>	Solanaceae
9	Palem ekor ikan	Palem ekor ikan	<i>Caryota mitis</i>	Arecaceae
10	Kelapa	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae
11	Coripa hutan	Coripa hutan	<i>Corypha utan</i> Lam.	Arecaceae
12	Paku	Pakis	<i>Diplazium esculentum</i>	Athyriaceae
13	Durian	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Malvaceae
14	Beringin	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Moraceae
15			<i>Ficus fistulosa</i> Reinw.	Moraceae
16	Tagalolo		<i>Ficus septica</i>	Moraceae
17	Lantoro	Gamal	<i>Gliricidia sepium</i>	Leguminosae
18	Langsa	Langsat	<i>Lansium do mesticum</i>	Meliaceae
19	Makaranga	Macaranga	<i>Macaranga</i> sp.	Euphorbiaceae
20	Cempaka	Cempaka	<i>Magnolia champaca</i>	Magnoliaceae
21	Nantu	Nyatoh	<i>Palaquium obtusifolium</i>	Sapotaceae
22	Pandan hutan	Pandan hutan	<i>Pandanus sarasinorum</i>	Pandanaceae
23	Pinus	Pinus	<i>Pinus merkusii</i>	Pinaceae
24	Sirih	Sirih hutan	<i>Piper aduncum</i>	Piperaceae
25	Anggrek tandu rusa	Anggrek tanduk rusa	<i>Platyserium bifurcatum</i>	Polypodiaceae
26	Glodokan tiang	Glodokan tiang	<i>Polyalthia longifolia</i>	Annonaceae
27	Matoa	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	Sapindaceae
28	Stroberi hutan	Stroberi hutan	<i>Fragaria vesca</i>	Rosaceae
29	Cingke	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	Myrtaceae
30	Coklat	Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	Malvaceae
31	Vanili	Vanili	<i>Vanilla planifolia</i>	Orchidaceae
32		Zinnia anggung	<i>Zinnia elegans</i> L.	Compositae
33	Kayu mea			
34		Kayu mas	<i>Nauclea orientaris</i> L.	Rubiaceae
35	Liana		<i>Phytocrene macrophylla</i>	Icacinaceae

Populernya kegiatan ekowisata membuat wisata *birdwatching* atau pengamatan burung di habitat alami berpotensi besar untuk menarik wisatawan karena Indonesia memiliki keanekaragaman jenis burung yang tinggi (Charvelinda dkk, 2020). Jenis-jenis fauna yang ditemukan memiliki nilai estetika berupa keindahan bentuk, warna, kicauan dan tingkah laku yang bergerak bebas hal tersebut dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin melakukan kegiatan pengamatan burung, fotografi, ataupun melakukan kegiatan penelitian yang merupakan salah satu variabel penting dalam pengembangan Ekowisata. Jumlah jenis fauna dapat dilihat pada Tabel 2.

**Potensi Daya Tarik Fisik.** Potensi fisik yang dapat dijumpai di kawasan Wisata Gunung Payung adalah sebagai berikut. Pemandangan lautan awan bersama dengan keindahan matahari terbit dapat dinikmati di pagi hari dari pukul 05.30-08.00 dari puncak kawasan wisata, meskipun terkadang ada pengunjung yang belum beruntung menikmati pemandangan lautan awan karena kabut sesekali sedikit terbentuk dan cepat menguap, hamparan perbukitan Lolombulan, Manimporok, gunung Lokon dan gunung Sopotan, juga menambah keindahan lanskap yang bisa dinikmati.

Tabel 2. Jenis fauna

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family	IUCN	Status
<b>Aves</b>					
1	Wallet sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	<i>Apodidae</i>	LC	
2	Cekakak sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	<i>Alcedinidae</i>	LC	
3	Kadalan sulawesi	<i>Rhamphococcyx calvorhynchus</i>	<i>Cuculidae</i>	LC	E
4	Julang sulawesi	<i>Aceros cassidix</i>	<i>Bucerotidae</i>	VU	E/dilindungi
5	Kuntul kerbau	<i>Bubulcus ibis</i>	<i>Ardeidae</i>	LC	
6	Gagak hutan	<i>Corvus enca</i>	<i>Corvidae</i>	LC	
7	Srigunting jambul rambut	<i>Dicrurus hottentottus</i>	<i>Dicruridae</i>	LC	
8	Srigunting Sulawesi	<i>Dicrurus montanus</i>	<i>Dicruridae</i>	LC	E
9	Pergam hijau	<i>Ducula aenea</i>	<i>Columbidae</i>	LC	
10	Tuwur sulawesi	<i>Eudynamis melanorhynchus</i>	<i>Cuculidae</i>	LC	E
11	Caladi sulawesi	<i>Picooides temminckii</i>	<i>Picidae</i>	LC	E
12	Mandar padi zebra	<i>Gallirallus torquatus</i>	<i>Rillidae</i>	LC	
13	Layang-layang batu	<i>Hirundo tahitica</i>	<i>Hirundinidae</i>	LC	
14	Elang paria	<i>Milvus migrans</i>	<i>Accipitridae</i>	LC	dilindungi
15	Cucak kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	<i>Pycnonotidae</i>	LC	
16	Kepodang kuduk hitam	<i>Oriolus chinensis</i>	<i>Oriolidae</i>	LC	
17	Celepuk sulawesi	<i>Otus manadensis</i>	<i>Strigidae</i>		E/dilindungi
18	Kangkareng Sulawesi	<i>Penelopides exarhatus</i>	<i>Bucerotidae</i>	VU	E/dilindungi
19	Sikep-madu Sulawesi	<i>Pernis celebensis</i>	<i>Accipitridae</i>	LC	E/dilindungi
<b>Reptil</b>					
20	Kadal ekor biru	<i>Emoia caeruleocauda</i>	<i>Scincidae</i>	LC	
21	Kadal kebun	<i>Eutropis multifasciata</i>	<i>Scincidae</i>		
22	Tokek	<i>Gekko smithii</i>	<i>Gekkonidae</i>	LC	
<b>Serangga</b>					
23	Kunang-kunang	<i>Photuris lucicrescens</i>	<i>Lampyridae</i>		
24	Kupu-kupu	<i>Nymphalidae sp.</i>	<i>Nymphalidae</i>		
25	Capung badak	<i>Orthetrum sabina</i>	<i>Libellulidae</i>		
26	Laba-laba kuning	<i>Platythomisus octomaculatus</i>	<i>Thomisidae</i>		

Pemandangan vegetasi hutan dengan udara yang sejuk, dapat memberikan ketenangan alami untuk wisatawan yang terbiasa dengan kebisingan kota. Area persawahan terletak berdekatan dengan tempat parkir, wisatawan dapat menikmati pemandangan persawahan dengan segala aktivitas petani, pemandangan persawahan mencirikan sebuah desa yang alami yang tidak biasa ditemukan di perkotaan. Area camping ground yang berada di tengah hutan, terdapat fasilitas berupa gazebo dan tempat untuk swafoto bagi pengunjung, namun akibat pandemi, fasilitas yang disediakan ini terlihat tidak terawat.

Berdasarkan hasil penelitian Ransa dkk. (2022), terdapat 5 objek foto yang memiliki potensi pariwisata gunung soputan yaitu vegetasi hutan pinus, vegetasi rerumputan, kaki gunung, puncak gunung, dan daratan berpasir. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dan kesamaan dari segi pemandangan yang didapat dari kedua lokasi tersebut seperti area vegetasi hutan yang sama-sama menjadi potensi wisata.

Beberapa kegiatan Ekowisata yang dapat dilakukan saat berwisata di gunung payung adalah kegiatan mendaki, trail running, camping, *birdwatching* (terdapat spesies endemik dan dilindungi), fotografi, Pendidikan, dan penelitian.

**Potensi Budaya Masyarakat.** Data potensi budaya masyarakat ditemukan dari hasil wawancara pada Kepala Desa dan Ketua sanggar seni budaya di Desa Poopo. Objek yang didapatkan baik yang masih dilestarikan maupun yang sudah jarang ditemukan akan menjadi landasan pemerintah desa untuk bisa menghadirkan potensi budaya masyarakat yang didapatkan. Potensi budaya masyarakat ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Potensi Budaya

No	Potensi Budaya	Jenis Potensi Budaya	Deskripsi
1	Peninggalan Bersejarah dan Religi	Batu tiga Tumani indo'ong	Merupakan salah satu situs peninggalan bersejarah yang menjadi tanda awal mula pembangunan Desa diletakkan oleh Apo/Dotu Menajang abad ke-18.
		Batu Lesung	Merupakan peninggalan bersejarah yang ditemukan tersebar di beberapa lokasi di desa Poopo salah satunya berada di samping jalur pendakian Wisata Gunung Payung. Batu lesung ini dimanfaatkan oleh masyarakat dahulu/ dotu-dotu sebagai alat untuk menumbuk biji-bijian.
2	Tradisi dan Seni Budaya	Mawolay	Mawolay merupakan suatu bentuk seni budaya yang menjadi tradisi masyarakat Desa Poopo. Pertunjukan Mawolay dilakukan dengan menari menggunakan topeng yang disebut topeng wolay yang terbuat dari pelepah rumbia yang diukir dan diwarnai sehingga terlihat menakutkan. Topeng wolay memiliki sejarah di sektor pertanian di Desa Poopo, topeng wolay dibuat oleh masyarakat zaman dahulu (dotu-dotu) dengan tujuan untuk mengusir/menakut-nakuti hama seperti Yaki, Babi hutan, dan hama lainnya yang mengganggu tanaman masyarakat pada waktu itu. Kemudian di era tahun 1960-sekarang topeng wolay dijadikan tradisi seni oleh masyarakat untuk memeriahkan hari-hari besar seperti hari natal, tahun baru, hari pengucapan syukur, dan hari kemerdekaan, Mawolay juga ditampilkan dalam Festival Budaya yang digelar oleh pemerintah seperti Festival Budaya Nusantara (2008), Festival Budaya dalam rangka HUT Taman Mini Indonesia (2019), dan berbagai Festival Kebudayaan yang digelar Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten.
3	Kuliner	Nasi Jaha	Terbuat dari beras ketan dan beras putih yang dirempah dengan campuran jahe, dan rempah-rempah lain, dan menggunakan santan yang dimasak dengan menggunakan bambu yang sudah diberikan daun pisang di bagian dalam nya dan dibakar dalam bara api.
		Rica rodo dan winongos	merupakan salah satu makanan yang digemari masyarakat Desa Poopo, berbeda dengan rica rodo yang biasa dijumpai, rica rodo ini memiliki cita rasa pedas dan disantap bersama dengan winongos(terbuat dari daun pepaya yang dimasak dalam bambu).
		Lutu	Terbuat dari daun tumbuhan pakis yang dirempahi dan dicampurkan dengan daging babi, dimasak dengan bambu yang dibakar dalam bara api.
		Pangi	Terbuat dari daun tanaman pangi yang di iris tipis kemudian dirempah dan dicampurkan dengan daging babi, dimasak dengan bambu yang dibakar dalam bara api.
		Midal/Tinutuan	Merupakan makanan khas yang ada di Sulawesi utara, terbuat dari campuran beras, labu kuning, ubi, dan sejumlah sayuran dan bahan lain yang kemudian dimasak dan biasanya dikonsumsi sebagai sarapan pagi atau pada sore hari.
4	Bertani	Kelompok ma'ando/mapalus	Merupakan kelompok kerja yang terdiri dari 10-20 orang, biasanya kelompok tersebut merupakan masyarakat yang berada dalam satu lingkungan. Sistem kerja yaitu bergotong-royong antar sesama anggota mapalus. Kelompok mapalus di sektor pertanian saat ini sudah jarang dijumpai di desa Poopo, akan tetapi nilai gotong-royong masyarakat melekat sampai saat ini, dapat disaksikan di saat ada acara kedukaan masyarakat yang berada di lingkungan/jaga setempat akan saling membantu keluarga dalam mempersiapkan segala sesuatu, terdapat organisasi masyarakat yang mengatur kedukaan yang diikuti seluruh masyarakat desa Poopo Raya (desa Poopo, Poopo Utara, Poopo Barat) Bernama Torona Im Papa'te.

Di dalam masyarakat terdapat aspek budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata karena memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, masyarakat Desa Poopo merupakan masyarakat yang pada umumnya berasal dari suku Minahasa, dari hasil wawancara tentang budaya masyarakat Desa Poopo, terdapat 2 jenis potensi budaya yang berupa peninggalan bersejarah yaitu Batu tiga (Tuman Indoong) dan Batu Lesung, terdapat 1 jenis potensi budaya berupa tradisi dan seni yaitu Atraksi Mawolay, terdapat 4 jenis kuliner yang merupakan kuliner khas masyarakat suku Minahasa pada umumnya yaitu nasi jaha, rica rodo winongos, lutu, dan pangi. Selain itu terdapat 1 jenis kebudayaan yang diterapkan masyarakat dahulu yang memiliki nilai gotong-royong atau saling membantu yang dilakukan dalam kegiatan bertani yaitu kelompok ma'ando/mapalus. Menurut Salaki (2014) mapalus adalah sebuah bentuk kebudayaan yang direalisasikan melalui kegiatan saling membantu yang dilakukan suatu kelompok masyarakat.

Potensi budaya yang dimiliki masyarakat desa Poopo dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, wisata budaya sangat ramah bagi wisatawan yang memiliki keterbatasan fisik, walaupun tidak memungkinkan melakukan pendakian Wisata Gunung Payung, wisatawan bisa berkunjung pada hari tertentu untuk menikmati wisata budaya contohnya menonton Atraksi tari-tarian Mawolay yang ada di Desa Poopo.

### Kesimpulan

Potensi Ekowisata berdasarkan potensi biofisik di kawasan Wisata Gunung Payung terdiri dari 61 objek biologi yang terdiri dari 35 jenis flora dan 26 jenis fauna, 1 jenis flora endemik Sulawesi yaitu Pinang yaki (*Areca vestiaria*), 8 jenis fauna endemik Sulawesi yaitu Celebuk Sulawesi (*Otus manadensis*), Kangkareng Sulawesi (*Penelopides exarhatus*), dan Sikep madu Sulawesi (*Pernis celebensis*), Julang Sulawesi (*Aceros cassidix*), Kadalan Sulawesi (*Rhampococcyx calyrorhynchus*), Srigunting Sulawesi (*Dicrurus montanus*), Tuwur Sulawesi (*Eudynamis melanorhynchus*), Caladi Sulawesi (*Picooides temminckii*), serta 4 obyek fisik yaitu keindahan dalam satu lansekap lautan awan /pegunungan/sunrise, pemandangan vegetasi hutan, persawahan, *camping ground*.

Potensi budaya masyarakat yang ada di Desa Poopo terdapat 5 jenis yaitu peninggalan bersejarah batu lesung, batu tiga (tumani indo'ong), tradisi seni budaya Mawolay, kuliner, dan budaya mapalus.

### Daftar Pustaka

- Beka, A.A., F.B. Saroinsong dan J.I. Kalangi. 2022. Evaluasi Pengembangan Objek Wisata Hutan Pinus Buntudadu, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 18(3): 671-676.
- Charvelindah, N.M., W. Nurmawan, dan M.A. Langi. 2020. Potensi Birdwatching di Ketama Adventure Park Minahasa. *Cocos*, 4 (4).
- Pendong, A., F. Singkoh, dan F. Pangemanan. 2020. Peranan Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata Gunung Payung Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 2 (5):10.
- Ransa, J. Y., M.A. Langi, dan H.N. Pollo. 2022. Potensi Pariwisata Alam Terbuka di Gunung Sopotan. *Silvarum*, 1(2): 32-39.
- Salaki, R.J. 2014. Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Mapalus Suku Minahasa. *Jurnal Studi Sosial*, 1(6):48.
- Suprayitno. 2008. Teknik Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam. Departemen Kehutanan. Pusdiklat Kehutanan. Bogor.